

TRANSFORMASI KEILMUAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG IDEAL DI ABAD-21 PERSPEKTIF RAHMAH EL YUNUSIYAH

M. Afiqu Adib

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: afiquadib@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

TRANSFORMATION OF SCIENCE AND IDEAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE 21st CENTURY RAHMAH EL YUNUSIYAH'S PERSPECTIVE

Abstract

This research is a study of Rahmah El Yunusiyah's thought which discusses the specifics of scientific transformation as an ideal Islamic education concept. This study aims to unravel one of the problems in education, namely the scientific dichotomy. This study is a research library. The stages in data collection were carried out in a systematic and structured manner, namely the analysis of several literatures that focused on the thoughts of Rahmah El Yunusiyah, as well as the transformation of knowledge and ideal Islamic religious education. After looking for the relevance of the problems studied. Descriptive analysis is used in this study in order to obtain a structured, descriptive definition of terms, and other findings in a valid, targeted, and accurate manner from subjectivity bias. The results of this study obtained a statement that one solution to the scientific dichotomy is scientific transformation. Rahmah El Yunusiyah applies this to the Diniyah Puteri college which integrates classical teaching of religious sciences and general sciences, and provides skills lessons. Rahmah never rejected the so-called scientific merger or transformation. Because for him the times were different. Just because it used to be right, doesn't mean it can now be justified, because situations and conditions are always changing.

Keywords: scientific transformation, 21st century education, and Rahmah El Yunusiyah.

Abstrak

Penelitian ini adalah kajian pemikiran Rahmah El Yunusiyah yang spesifik membahas tentang transformasi keilmuan sebagai konsep Pendidikan Islam yang ideal. Kajian ini bertujuan untuk mengurai salah satu permasalahan dalam pendidikan, yakni dikotomi keilmuan. Kajian ini merupakan penelitian Pustaka. Tahapan dalam pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, yakni lewat analisis beberapa literatur yang berfokus pada pemikiran Rahmah El Yunusiyah, serta seputar transformasi keilmuan dan pendidikan agama Islam yang ideal. Setelah itu dicari relevansi atas permasalahan yang

dikaji. Analisis deskriptif dipakai dalam kajian ini agar mendapat gambaran utus yang terstruktur secara definisi istilah, dan temuan-temuan lainnya secara akurat, valid, tepat sasaran, dan terhindar dari bias subjektifitas. Hasil dari penelitian ini didapatkan sebuah pernyataan bahwa salah satu solusi dari dikotomi keilmuan adalah dilakukannya transformasi keilmuan. Rahmah El Yunusiyah menerapkan hal tersebut pada perguruan Diniyah Puteri yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran kemahiran. Rahmah tidak pernah menolak apa yang disebut dengan penggabungan keilmuan atau transformasi. Karena baginya keadaan zaman sudah berbeda. Hanya karena dulu dianggap benar, bukan berarti sekarang juga bisa dibenarkan, karena situasi dan kondisi selalu berubah.

Kata kunci: transformasi keilmuan, pendidikan abad-21, dan Rahmah El Yunusiyah.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya Pendidikan Islam yang merupakan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam segala bidang.¹ Sehingga di balik kemajuan suatu bangsa, ada sistem pendidikan yang cukup berkualitas dan mengakar erat dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dengan interaksi yang luar biasa panjang (dari keluarga, sekolah, serta masyarakat) sehingga dapat membangun peradaban negara yang cemerlang.²

Pendidikan Islam yang secara luas tersebut akhirnya berkembang dan mengerucut pada suatu disiplin ilmu yang spesifik diterapkan dalam sebuah Pendidikan formal, yakni Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk merencanakan segala hal guna memahami siswa terhadap materi seputar PAI, serta dapat menerapkannya dalam laku sehari-hari. Tentu saja hal ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi yang ada agar tujuan dari PAI dapat tercapai dengan maksimal.³

Oleh sebab itu, PAI memegang peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Para pengajar PAI mempunyai tanggung jawab yang besar akan perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya. Sehingga sudah sewajarnya dalam perkembangan di abad-21 ini, peran tersebut harus terus ditingkatkan dan diselaraskan secara berkelanjutan.⁴ Dalam pembelajaran, PAI sering diasumsikan sebagai mata pelajaran yang berguna untuk membuat peserta didik memiliki akhlak

¹ Devy Habibi Muhammad and Reza Hilmy Luayyin, "Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab Dalam Era Literasi Digital," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan ...* 8, no. 1 (2022), hlm. 376.

² Muhammad Hamsah, Nurchamidah, and Rasimin, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021), hlm. 379.

³ Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018), hlm. 85.

⁴ Mohammad Ali Mortadlo and Asriana Kibtiyah, "Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021), hlm. 185.

yang relevan dengan norma yang ada, serta meningkatkan pemahaman agama dan kesantunan berprilaku.⁵

Selain sebagai sebuah mata pelajaran, PAI juga dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan itu sendiri. Sebab, cara pandang dan sasaran yang dituju dari PAI bukan hanya pada pengetahuan atau aspek kognitif dari peserta didik ke dalam agama atau hipotesis yang kaku, akan tetapi PAI adalah ilmu yang dapat diterapkan dalam kegiatan publik. Artinya PAI tidak hanya mencakup teori, tetapi sudah berwujud dalam praktik keseharian.⁶ Meski demikian, bagaimanapun, perlu diakui bahwa ada banyak masalah yang ada dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya masalah konseptual yang sering menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Hal ini adalah suatu kendala yang harus segera dicari solusi tersebut agar pembelajaran PAI dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ada. Khususnya bagi stakeholder terkait untuk menindaklanjutinya.⁷

Berbagai persoalan tersebut masih ditambah dengan permasalahan lain dari sudut pandang internal yang juga sesegera mungkin untuk dicari solusi yang bijak, seperti keterbelengguan muslim akan dikotomi dalam suatu pemahaman atas keislaman yang parah. Selain itu juga kurangnya memahami esensi dari ajaran keislaman, road map pendidikan yang masih berantakan, tidak adanya perbaikan SDM, evaluasi yang kurang efektif, serta eksklusivitas golongan yang masih banyak terjadi, sehingga tidak terjadi sebuah sinergi antara umat Islam dengan non-Islam.⁸

Padahal, sebagaimana yang diketahui bahwa agama dan Ilmu selalu berkaitan, dan berjalan beriringan, karena “Agama tanpa ilmu adalah buta”.⁹ Maka dari itu, semestinya tidak ada lagi dikotomi keilmuan, terutama dalam tubuh pendidikan Islam, atau anggapan bahwa aspek PAI hanya sekadar akhirat, sedangkan aspek umum hanya urusan dunia yang kurang begitu penting, hal ini menyebabkan keterhambatan pelaksanaan PAI untuk mencapai tujuannya.¹⁰ Hal yang terjadi adalah pendidikan Islam hanya berfokus pada pengembangan aspek pemahaman Islam saja, atau terlalu *parochial*, sehingga tertutup akan dunia luar dan perkembangan zaman di luar keislaman.¹¹

Pendidikan Islam hanya diartikan sebatas kehidupan akhirat. Dengan cara pandang seperti itu, wajarlah kalau kemudian pendidik Islam pun terjebak ke dalam lingkup yang sempit dan seakan melepaskan diri urusan untuk

⁵ Iswati, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius,” *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017), hlm. 43.

⁶ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solsinya* (Surabaya: Kanzun Books, 2020), hlm. iii.

⁷ Bach Yunof Candra, “Problematika Pendidikan Agama Islam,” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019), hlm. 143.

⁸ Noor Amirudin, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” in *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, hlm. 184.

⁹ Badrut Tamami, “Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia,” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019), hlm. 90.

¹⁰ Anggun Wira Puspita, Rina Muda Siraturrahmah, and Muhammad Khairul Rijal, “Problematika Dan Solusi Dikotomi Ilmu,” *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2018), hlm. 44-45.

¹¹ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 210.

memakmurkan dunia.¹² Pendidikan Islam terjebak pada sistem dikotomi yang sangat parah. Agama dianggap tak punya keterhubungan dengan berbagai bidang keilmuan lainnya seperti hukum, sosial, politik, serta budaya. Madrasah dan pesantren juga dianggap sekadar mengulas kajian kitab klasik dan kurang berminat untuk mengembangkan teknologi atau segala hal yang ada hubungannya dengan kemajuan zaman.¹³

Hal ini telah mendorong jagat persekolahan di Indonesia menjadi pelatihan yang steril dan menghasilkan peneliti yang tidak bertanggung jawab atas aktivitas publik dan iklim. Selain itu, sekolah ketat yang terlalu terisolasi dari alam semesta sosiologi dan humaniora, telah melahirkan spesialis ketat yang tidak peka terhadap aktivitas publik, dan terbata-bata pada kemajuan dunia yang maju. Agama bagaimanapun juga seakan terisolasi dari realitas sosial.¹⁴

Tidak hanya itu, pendidikan Islam juga goyah dengan kecepatan kemajuan zaman dan kemajuan globalisasi. Selanjutnya, hasil pendidikan Islam yang seharusnya melahirkan “imamul muttaqien” justru melahirkan generasi yang gagap. Kegagapan hebat tersebut membuat aspek akhlak juga tidak bisa diajarkan secara utuh dan menyeluruh. Padahal seharusnya aspek ini merupakan sisi kelebihan dari pendidikan agama Islam yang dapat dilihat dalam perilakunya sehari-hari.¹⁵

Ini adalah gambaran dari tindakan sekolah di negara saat ini dengan berbagai konsekuensi buruk yang ditimbulkan dan dirasakan oleh daerah setempat. Perlu dipahami, secara ontologis, bahwa budaya ada sebagai hasil dari kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan pendorong utama di balik dan pembentukan masyarakat. Oleh karena itu, jika persekolahan kita masih terus berjalan dan tidak mengikuti unsur-unsur dan peningkatan eksistensi manusia, karena itu bagaimanapun juga bangsa ini tidak bisa lepas dari menyandang predikat sebagai bangsa yang tertinggal.¹⁶

Dalam menghadapi pesatnya perkembangan industrialisasi dan globalisasi, sistem sekolah Islam harus ditempatkan di masa depan, baik mengenai premis filosofis, teknik, program pendidikan, dan perspektif yang berbeda untuk menghasilkan alumni berkualitas yang dapat mengambil bagian di mata publik tanpa mengorbankan esensi dari karakter yang islami.¹⁷ Sudah saatnya dalam pembelajaran PAI dilakukan transformasi, sehingga keilmuan agama dan umum, serta akhlak dapat melebur jadi kesatuan yang utuh untuk diajarkan. Karena pada dasarnya pendidikan agama Islam bukan sekadar mempelajari agama saja.¹⁸

¹² Mindani, “Tantangan Pendidikan (Islam) Abad 21,” in *International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu*, 2019, hlm. 210.

¹³ Mindani, hlm. 209.

¹⁴ M. Hasan Bisryi, “Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan,” *Edukasia Islamika* 7, no. 2 (2009), hlm. 208.

¹⁵ Mindani, “Tantangan Pendidikan (Islam) Abad 21”, hlm. 208.

¹⁶ Syahminan, “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (2014), hlm. 243.

¹⁷ Syahminan, hlm. 256.

¹⁸ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012), hlm. 12.

Pendidikan yang integralistik atau transformasi keilmuan diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhan-nya, serta menyatu dengan dirinya sendiri, masyarakat dan bisa menyatu dengan alam, sehingga tidak lagi memiliki *split personality*. Kemudian juga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan yang paling penting diharapkan tidak membuat kerusakan lingkungan.¹⁹ Gagasan tentang transformasi keilmuan memang perlu untuk diulik lebih dalam, terutama dari tokoh-tokoh Islam sebenarnya memiliki potensi pemikiran yang cukup kompatibel dengan perkembangan zaman, hanya saja jarang dibahas dan dikaji secara mendalam. Salah satu pemikir tersebut adalah Rahmah El Yunusiyah, yang merupakan tokoh pejuang dari Padang Panjang.

Rahmah sering mengatakan jika pendidikan seharusnya menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan zaman. Hal ini dapat diamati pada perguruan Diniyah Puteri yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta keterampilan. Kurikulum tersebut adalah upaya menjawab tantangan zaman. Dan Rahmah tidak pernah menolak apa yang disebut dengan penggabungan keilmuan atau transformasi. Selain itu, Rahmah dikenal berkat kegemilangannya dalam mengelola Diniyah Puteri yang sampai membuat konsepnya diadopsi oleh Universitas Al Azhar kala itu. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemikiran Rahmah bagai menggali “ladang emas” pemikiran yang jarang dilakukan, khususnya dalam konsep transformasi keilmuan.

Kemudian beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan antara lain: Pertama, Artikel yang berjudul “Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)”.²⁰ Pada artikel tersebut pembahasan berfokus pada pemikiran tokoh dalam kajian sosiologi dan kiprahnya mulai dari mendirikan Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang (1923). Kedua, artikel yang berjudul “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)”,²¹ yang membahas tentang eksistensi ulama perempuan, salah satunya adalah Rahmah El-Yunusiyah, serta dedikasi dan pemikiran beliau tentang pendidikan Islam.

Peneliti juga menggunakan beberapa sumber dari artikel internasional untuk melengkapi sudut pandang dan bahan pemikiran, yakni artikel yang berjudul “Rahmah El Yunusiyah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900 – 1960’s”.²² Artikel tersebut cukup banyak mengulas tentang Rahmah El Yunusiyah, mulai dari profil, latar belakang keilmuan, kondisi sosial, sampai karya-karya beliau.

¹⁹ Syahminan, “Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21”, hlm. 250.

²⁰ Nafilah Abdullah, “Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969),” *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017).

²¹ Rohmatun Lukluk Isnaini, “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016).

²² Magdalia Alfian, “Rahmah El Yunusiyah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960’s,” *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* 4, no. 1 (2012).

Dan terakhir adalah artikel berjudul “Rahmah El-Yunisiyah’s Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia”.²³ Artikel tersebut membahas tentang pengorbanan dan perjuangan Rahmah El Yunusiah dalam bidang pendidikan dan pandangan Rahmah el-Yunusiyah terhadap hakikat Pendidikan Agama Islam. Dari berbagai latar belakang serta kajian terdahulu, oleh sebab itu, artikel ini akan mengkaji tentang Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 dalam Prespektif Rahmah El Yunusiyah.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka, yang mana data dikumpulkan dan dicari melalui beberapa literatur yang sesuai dengan tema kajian.²⁴ Data-data tersebut kemudian diseleksi secara ketat sesuai dengan tema yang dibuat. Selanjutnya dilakukan analisis secara filosofi dan menarik kesimpulan serta membuat relevansi atas pemikiran tokoh yang dikaji dengan permasalahan yang dibahas.

Tahapan dalam pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, yakni lewat analisis beberapa literatur yang berfokus pada pemikiran Rahmah El Yunusiyah, serta seputar transformasi keilmuan dan pendidikan agama Islam yang ideal. Setelah itu dicari relevansi atas permasalahan yang dikaji. Kemudian pertimbangan atas literatur yang dikaji pun juga disusun secara rapi sehingga memudahkan pemilahan dan pemilihan materi yang benar-benar relevan dan valid, yang pada akhirnya diharapkan penelitian juga memiliki hasil yang maksimal.

Analisis deskriptif dipakai dalam kajian ini agar mendapat gambaran utus yang terstruktur secara definisi istilah, dan temuan-temuan lainnya secara akurat, valid, tepat sasaran, dan terhindar dari bias subjektifitas. Kemudian terakhir, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup tahap mencari, menyusun, dan menganalisis. Tahapan pertama dilakukan dengan mengumpulkan berbagai penelitian yang mengkaji tentang Rahmah El Yunusiyah, baik dari segi pendidikan, biografi, jejak karya, maupun aspek-aspek lainnya yang ada dalam pemikirannya. Kemudian tahapan kedua adalah penyusunan data tersebut secara terstruktur dan rapi guna memudahkan dipahami dan diamati oleh peneliti. Tahapan ini juga dalam rangka mengoreksi beberapa data yang kurang sesuai atau kurang valid. Dan terakhir dilakukan analisis data, dalam rangka mencari esensi dari pemikiran Rahmah di bidang pendidikan kontekstual dan kemasyarakatan. Analisis tersebut akan dibuat secara gamblang kemudian disimpulkan dengan saksama.

²³ Rhoni Rodin and Miftahul Huda, “Rahmah El- Yunisiyah’s Dedication in Islamic Education Fo r Women in Indonesia,” *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)* 3, no. 3 (2020).

²⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Hasil dan Pembahasan

Kiprah Rahmah El Yunusiyah dalam Bidang Pendidikan

Bila mempertimbangkan aspek “perempuan” dari Rahmah El Yunusiyah, dapat dianggap bahwa Rahmah adalah sosok yang paling lengkap, karena tidak hanya pantas disebut sebagai ulama, melainkan juga memiliki perhatian yang besar bagi kemajuan kaum perempuan. Rahmah memang tidak sepopuler Kartini, namun karyanya sangat layak untuk dikaji secara mendalam. Berbeda dengan Kartini yang “sekadar” menyampaikan idenya melalui surat-surat pribadi kepada para sahabatnya di negeri Belanda, Rahmah lebih beruntung karena sudah bisa menerapkan ide-idenya secara lebih nyata.²⁵

Ide-ide tersebut tertuang dengan didirikannya Diniyah Putri pada tahun 1923 sebagai sekolah formal perempuan pertama di Minangkabau. Rahmah berharap dengan hadirnya Diniyah Putri, perempuan dapat lebih mengembangkan kemampuannya di bidang pendidikan, khususnya untuk pendidikan perempuan.²⁶ Ini merupakan lembaga pendidikan yang sengaja dirancang Rahmah untuk meningkatkan derajat kaum perempuan di tanah kelahirannya, Minangkabau.²⁷ Dalam pandangan Rahmah, perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian maupun keterampilan.²⁸

Kehadiran Diniyah Puteri memang cukup memiliki dampak positif dalam pengembangan masyarakat sekitar. Bagi Rahmah, pendidikan agama merupakan dasar pembentukan karakter manusia, dan menjadi esensi bagi kegiatan lainnya.²⁹ Ciri utama sekolah ini adalah cita-cita yang ingin dicapai, yaitu mempersiapkan wanita menjadi pendidik di rumah tangganya sendiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat dan tanah air. Jika dibandingkan dengan lembaga keagamaan sejenis, umumnya hanya ditujukan untuk mendidik para juru dakwah dan ulama.³⁰

Selain Madin putri, Rahmah juga mendirikan lembaga pendidikan untuk kaum ibu yang belum bisa baca-tulis, yakni: Menyesal School, selanjutnya Freubel School (Taman Kanak-Kanak), Junior School (setingkat HIS), serta Diniyah School Putri secara berjenjang dari tingkat Ibtidaiyah (4 tahun), dan Tsanawiyah (3 tahun).

²⁵ Najmi and Ofianto, “Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah Bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis Dan Kultural,” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10, no. 1 (2016), hlm. 79.

²⁶ Sitto Rahmana, Syafruddin Nurdin, and Eka Putra Wirman, “Minangkabau Women’s Movement for the Progress of Women’s Education in West Sumatera,” *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 5, no. 1 (2021), hlm. 76.

²⁷ Jajat Buhanudin et al., *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. x-xi.

²⁸ Fennazhra, “Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah,” *Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah*, 2011, hlm. 3.

²⁹ Rhoni Rodin and Miftahul Huda, “Rahmah El- Yunusiyah’s Dedication in Islamic Education For Women in Indonesia,” *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)* 3, no. 3 (2020), hlm. 96.

³⁰ Magdalia Alfian, “Rahmah El Yunusiyah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960’s,” *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* 4, no. 1 (2012), hlm. 62.

Kemudian pada tahun 1937 didirikan program Kulliyat al-Muallimat al-Islamiyah (3 tahun) untuk mendidik calon guru, dan untuk tingkat perguruan tinggi didirikan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah (1967). Di samping itu, beliau juga mendirikan Sekolah Tenun (1936) di kompleks Diniyah Putri.³¹

Usaha Rahmah cukup berhasil di Indonesia dan juga di berbagai negara, seperti Malaysia. Banyak muridnya yang berasal dari Malaysia. Selanjutnya, ketika para siswa ini kembali ke Malaysia, mereka mempraktekkan apa yang telah dipelajari dengan tujuan agar dapat menjadi figur yang menonjol di Malaysia. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari perjuangan-perjuangan peserta didiknya di Tanah Melayu, seperti: Tan Sri Datin Paduka Seri Dr. Hjh. Aishah Ghani, Datin Sakinah Junid dan Shamsiah Fakeh. Bahkan Diniyah Putri juga menjadi sumber motivasi berdirinya sekolah khusus perempuan di Malaysia, seperti Madrasah Diniyah Putri, Kampung Lalang.³² Rahmah tidak hanya menjadi contoh yang baik bagi negaranya sendiri, namun juga berbagai negara yang telah menjadikannya sumber motivasi untuk memajukan diri, agama dan negara.³³

Rahmah El Yunusiyah adalah seorang wanita tokoh pembaharuan dari Padang Panjang yang sempat hidup pada tiga zaman yaitu zaman penjajahan kolonial Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman Kemerdekaan. Beliau adalah pejuang pikiran dan tindakan nyata seperti membuat sekolah, ikut serta dalam peperangan, serta mempertaruhkan hidup dan matinya hanya untuk agama dan negara.

Karakteristik Pembelajaran abad-21

Penyesuaian contoh pembelajaran yang dirasakan saat ini merupakan salah satu ciri era globalisasi atau yang dikenal dengan masa transparansi. Hal ini dibuktikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Masa ini sering disebut sebagai abad-21.³⁴ Pendidikan di abad ke-21 ini berpusat pada kemampuan dasar siswa yang mendominasi sebagai persiapan untuk menghadapi kesulitan dunia di kemudian hari. Oleh sebab itu, pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk membuat peserta didiknya memiliki keterampilan yang aplikatif.³⁵

Beberapa keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad-21 dikenal sebagai 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreatifitas).³⁶ Keterampilan tersebut harus dikuasai peserta didik untuk bisa bertahan dari gelombang abad-21 ini.

³¹ Buhanudin et al., *Ulama Perempuan Indonesia*, hlm. ix.

³² Mohamad and Resad, hlm. 16.

³³ Nur Adila Mohamad and Izziah Suryani Mat Resad, "Pengaruh Gerakan Islah Rahmah Al-Yunusiyah Di Tanah Melayu," *International Journal of West Asian Studies* 12, no. 2 (2020), hlm. 17.

³⁴ Rosnaeni, "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), hlm. 4335.

³⁵ Puji Rahayu et al., "Penguatan Karakter Kebangsaan Dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 2 (2018), hlm. 87.

³⁶ Arini Kumala Sari and Winda Trisnawati, "Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity)," *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (2019), hlm. 455.

1) *Critical thinking*. Yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. 2) *Communication*. Bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas Pendidikan.³⁷

3) *Collaboration*. Kolaborasi dan kerjasama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Siswa dapat bekerja bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilannya. 4) *Creativity*. Kreativitas dan inovasi akan semakin berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir divergen. Kesuksesan individu akan didapatkan oleh siswa yang memiliki keterampilan kreatif. Individu-individu yang sukses akan membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi semuanya.³⁸

Selain itu, untuk menyiapkan pembelajar yang tangguh, juga harus mempertimbangkan karakteristik pembelajaran di abad-21, yaitu: Pemecahan Masalah, Komunikasi dan Kolaborasi, Keterampilan Informasi, Media, dan Teknologi, kemudian menggunakan dan Mengelola Informasi, Analisis Media. Dan membuat Produk Media.³⁹

Transformasi keilmuan dan Pembelajaran PAI yang ideal di abad-21 perspektif Rahmah El Yunusiyah

Unsur-unsur peningkatan ajaran Islam yang dimunculkan oleh berbagai kalangan terpelajar Islam terkadang tidak dapat dipisahkan dari tujuan sosial-budaya serta keagamaan dari kaum muslim sendiri. Khususnya menyoal tentang pemikiran pendidikan Islam. Maka, tidak ada salahnya kalau dikatakan bahwa unsur-unsur pemikiran ilmiah Muslim adalah konsekuensi refleksi atas keadaan umat Islam pada zamannya. Perkembangan kaum terpelajar Muslim, dari masa baik ke masa postmodern, telah berusaha untuk membuat kembali sistem sekolah Islam yang optimal.⁴⁰

Meski ada di tahun 1900 namun pemikiran Rahmah ini mirip dengan corak pemikiran Islam Neo-modernis. Pemikiran Rahmah sangat bisa ditarik pada semangat juang pemikir modern karena Rahmah juga mempunyai tujuan membawa Islam kepada agama yang berkemajuan. Islam modernis sendiri merupakan Gerakan ini lebih menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang kian dinamis.⁴¹

³⁷ Rosnaeni, "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21", hlm 4336.

³⁸ Edi Prihadi, "Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajarann PAI Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2, no. 1 (2018), hlm. 467-468.

³⁹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019), hlm. 2243.

⁴⁰ Rusli Malli, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016), hlm. 161.

⁴¹ Malli, hlm. 164.

Modernitas yang dimaksud tersebut yakni: Pertama, untuk menjamin bahwa pemikiran tersebut tidak akan menyalahgunakan atau melampaui garis-garis esensial yang terkandung dalam Islam. Kedua, mengembangkan sikap toleransi guna memberi ketenangan yang utuh dengan cara dilakukannya dialog antar umat Islam maupun dengan umat lainnya. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya perbedaan adalah kewajaran yang harus saling diamini dan diberi keleluasaan, selagi tidak melanggar kebebasan orang lain.⁴²

Konsep modernitas mencakup hak asasi manusia, kebebasan berpikir dan berekspresi, serta pembentukan lembaga pendidikan yang otonom. Modernitas adalah produk dari manusia, bukan produk dari barat.⁴³ Karena itu, akan sangat kurang bijak jika menghindari konsep ini karena ketakutan akan barat. Dan relasi ideal antara pendidikan modern dengan Islam adalah adanya transformasi keilmuan atau dalam versi Raji al faruqi adalah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pemikiran tersebut juga digaungkan oleh intelektual Islam, yakni Al faruqi, yang mengatakan bahwa penting dilakukan transformasi akan pengetahuan umum, namun tetap didasarkan pada esensi dari pemikiran Islam. Atau dalam bahasanya disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Al Faruqi juga mengatakan bahwa Konsep pendidikan yang selama ini dibangun dan diterapkan tidak berpedoman pada konsep awal tauhid. Jika Islam memandang tujuan pengembangan obyek didik untuk mencapai *awareness* atas eksistensi tuhan sang pencipta, maka segala aktivitas yang dilakukan untuk harus tetap berdasar pada konsep ketauhidan yang telah ditetapkan.⁴⁴

Islamisasi adalah upaya merumuskan kembali, serta melakukan evaluasi atau penilaian ulang yang bertujuan memajukan pemikiran keislaman, sehingga dampak atau manfaatnya bisa lebih luas dan relevan dengan zaman. Karena itu, transformasi keilmuan menjadi sesuatu yang vital dalam keberlanjutan pemikiran tersebut, khususnya dalam lingkup sekolah formal.⁴⁵ Atau bisa dikatakan bahwa Islamisasi adalah kajian pemikiran guna memberi nafas Islam dalam tiap-tiap ilmu umum, baik sosial, budaya, antropologi, dan sebagainya, yang pada akhirnya menciptakan gagasan dan metodologi yang baru.

Pemikiran Rahmah selaras dengan Raji al-Faruqi yang menganggap kalau perlu adanya internalisasi pemikiran Islam, atau transformasi keilmuan. Dengan catatan tauhid adalah dasar utama. Hal ini dikarenakan dinamisasi suatu zaman yang menyebabkan perubahan dan penyesuaian terhadap banyak hal, khususnya kajian keislaman. Karena itu, konsekuensi logis dari perubahan tersebut adalah pembaharuan dalam sebuah kajian pemikiran Islam yang bertujuan memajukan kaum muslim secara lebih optimal.

⁴² Arief Sukino, "Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara," *Studia Didaktika* 10, no. 1 (2016), hlm. 38.

⁴³ Nadia Oweidat, "Nasr Hamid Abu Zayd And The Limits Of Reform In Contemporary Islamic Thought," *Thesis: S. Antony's College University of Oxford*, 2013, hlm, 64.

⁴⁴ Aris Try Andreas Putra, "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020), hlm. 26-27.

⁴⁵ Putra, hlm. 28.

Masyarakat kontemporer dibentuk dari pluralitas budaya dan agama. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah menjembatani dialog agar terwujud kedamaian dalam bermasyarakat. Selain kedamaian, dialog tersebut akan menelurkan gagasan dalam membentuk konsep Pendidikan Agama Islam sesuai dengan zaman dan lingkungan abad-21.⁴⁶ Atau dapat disimpulkan bahwa transformasi konsep Pendidikan Agama Islam akan dapat terjadi jika ada dialog interaktif, saling membuka diri, saling memberi saran dan tanggapan antar budaya, agama dan golongan.

Sebenarnya, Islam mengajarkan universalitas yang mencakup urusan lahiriyah dan batiniyah atau urusan dunia dan akhirat. Sehingga, paham dikotomi ilmu seharusnya tidak perlu dilanjutkan, karena tidak sesuai dengan visi-misi keislaman, yakni *rahmatan lil 'aalamin*. Dikotomi ini akan semakin membenamkan umat Islam dalam ketertinggalan karena "Islam" hanya dipahami secara sempit.⁴⁷ Lebih lanjut, Suryadharma Ali juga mengatakan kalau Dikotomi ini juga dapat dipahami sebagai sebuah sikap apologetik dan semacam *defense mechanism* umat Islam yang tidak berdaya menghadapi kemajuan dan modernisasi keilmuan di barat.⁴⁸

Dikotomi keilmuan yang dilakukan selama ini ternyata telah menyebabkan bangsa ini jauh dari cita-cita pendidikan Islam, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki ketakwaan yang mendalam dan bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga melahirkan keagungan akhlak, Kesehatan utuh (fisik dan mental), dan sikap yang dapat diandalkan. Untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa maka mempelajari ilmu agama merupakan sebuah keharusan bagi setiap insan di Indonesia.

Pemangku kebijakan harus menyadari jika fenomena yang berkembang saat ini dibiarkan pada akhirnya akan berakibat lahirnya generasi penerus yang lemah yang akan menghancurkan bangsa di masa depan. Rahmah El Yunusiyah melalui Diniyah Putri telah membuktikan penggabungan pendidikan agama dan umum telah sukses menghasilkan perempuan tangguh yang tahu akan hak dan kewajiban mereka diciptakan. Pendekatan yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah melalui materi pelajaran di Diniyah Putri yang memiliki prinsip transformasi keilmuan serta keterampilan keperempuanan merupakan sesuatu yang bisa dicontoh dalam menghadapi berbagai persoalan yang saat ini melanda bangsa.

Penting bagi semua pihak untuk melihat apa yang telah dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dalam mengembangkan Diniyah Putri, sebab apa yang telah dilakukannya ternyata sesuai dengan kondisi saat ini. Pemikiran dan ide-ide yang telah Rahmah tuangkan ternyata masih sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Bahkan hari ini ada sebuah kesepakatan tidak tertulis bahwa pendidikan yang baik adalah menggabungkan pelajaran umum dan agama secara seimbang.⁴⁹

⁴⁶ Abdullah Sahin, "Critical Issues In Islamic Education Studies: Rethinking Islamic And Western Liberal Secular Values Of Education," *Religions* 9, no. 335 (2018), hlm. 25-26.

⁴⁷ Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam: Meneguhkan Epistemologi Keilmuan, Menggerakkan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. xii.

⁴⁸ Ali, hlm. 16.

⁴⁹ Ajisman et al., *Tokoh Inspirasi Bangsa* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 85.

Dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, Rahmah sering mengatakan jika pendidikan seharusnya menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan zaman. Hal ini dapat diamati pada perguruan Diniyah Puteri yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran kemahiran.⁵⁰ Kurikulum tersebut adalah upaya menjawab tantangan zaman. Dan Rahmah tidak pernah menolak apa yang disebut dengan penggabungan keilmuan atau transformasi.

Pemikiran Rahmah tertuang dalam Diniyah Putri. Di sana kurikulumnya selalu bertransformasi. Kata transformasi agak jarang didengar lagi dalam sebuah lembaga pendidikan. Kebanyakan lembaga-lembaga hanya fokus mempertahankan tradisi, dan kurikulum yang telah lama dirintis, sehingga melupakan keadaan zaman yang berbeda. Hanya karena dulu dianggap benar, bukan berarti sekarang juga bisa dibenarkan, karena situasi dan kondisi selalu berubah.

Transformasi keilmuan yang dilakukan oleh Rahmah inilah yang membuat Syekh Dr. Abd. Rahman Taj (Rektor Al-Azhar, Kairo) kagum. Karena sekolah didirikan dan dikelola oleh seorang wanita dan menggunakan sistem pendidikan modern. Sebagai hadiah, Rahmah El Yunusiah diundang berkunjung ke Universitas Al-Azhar pada tahun 1957. Dalam kunjungan tersebut, beliau dianugerahi gelar Syaikhah oleh universitas, yang merupakan gelar tertinggi yang biasanya hanya diberikan kepada ulama laki-laki (Syekh).⁵¹

Sebagaimana yang sudah disinggung pada bab sebelumnya, pembelajaran di abad-21 tidak bisa lepas dari 4C, yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreatifitas). Begitu juga dengan pembelajaran PAI yang juga berkaitan dengan empat hal tersebut, serta ditambah dengan revolusi akhlak. Kemudahan mengakses informasi di abad-21 memiliki dampak baik dan buruk. Karena itu, untuk mengantisipasi dampak buruk tersebut, penanaman akhlak menjadi hal utama. Dalam konsep pendidikan di Diniyah Puteri, hal pertama yang diajarkan adalah seputar agama, yang tidak sekadar membahas hubungan dengan tuhan, melainkan juga dengan manusia.

Selain itu, transformasi keilmuan yang diterapkan pada Diniyah Puteri sangat menunjang pada keberhasilan anak didiknya mencapai taraf kreativitas yang paripurna, karena kreativitas seseorang dapat tumbuh dari konstruksi hal-hal yang bersifat baru.⁵² Transformasi keilmuan secara tidak langsung juga akan menumbuhkan literasi digital. Karena untuk dapat mentransformasikan keilmuan, harus paham terlebih dahulu tentang beberapa pondasi keilmuannya. Dan untuk memahaminya butuh yang namanya budaya literasi.

Budaya literasi ini sangat penting bermanfaat. Jika literasinya baik, maka pondasi logikanya juga baik. Dan ketika pondasinya baik, maka ketika anak didik

⁵⁰ Ajisman et al, hlm. 78.

⁵¹ Alfian, "Rahmah El Yunusiah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960's", hlm. 63.

⁵² Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global [The Transformation of 21st Century Education as a Demand for Human Resource Development in the Global Era]," in *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, vol. 1, 2016, hlm. 270.

terjun di masyarakat, tidak akan kesulitan untuk beradaptasi atau membuat sebuah keputusan. Dalam pandangan Rahmah El Yunusiyah, keterikatan antara pendidikan dengan masyarakat adalah lumrah. Jika dikaitkan dengan pembelajaran abad-21, keterikatan ini dapat memicu yang dinamakan dengan kolaborasi.

Jika siswa memahami bahwa hubungan antara hal yang dipelajari di sekolah dengan kenyataan sekarang ini merupakan masalah yang signifikan bagi siswa, maka pada saat itu, inspirasi mereka akan berkembang, demikian juga pembelajaran mereka. Pertemuan siswa di sekolah mungkin benar-benar berbeda dari kehidupan mereka di luar sekolah. Kesadaran akan manfaat tersebut merupakan bagian penting dari keberhasilan pembelajaran abad ke-21.⁵³

Simpulan

Salah satu solusi dari dikotomi keilmuan adalah dilakukannya transformasi keilmuan. Dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, Rahmah sering mengatakan jika pendidikan seharusnya menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan zaman. Rahmah tidak pernah menolak apa yang disebut dengan penggabungan keilmuan atau transformasi. Hal ini dapat diamati pada perguruan Diniyah Puteri yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran kemahiran. Kurikulum tersebut adalah upaya menjawab tantangan zaman. Rahmah El Yunusiyah menerapkan hal tersebut pada perguruan Diniyah Puteri yang mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta keterampilan.

Rahmah El Yunusiyah melalui Diniyah Putri telah membuktikan bahwa penggabungan pendidikan agama dan umum telah sukses menghasilkan perempuan tangguh yang tahu akan hak dan kewajibannya hidup di dunia. Pendekatan yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyah melalui materi pelajaran di Diniyah Putri yang menjadikan pelajaran agama sebagai komponen penting ditambah dengan pelajaran umum dan pelajaran khusus untuk perempuan merupakan sesuatu yang bisa dicontoh dalam menghadapi berbagai persoalan yang saat ini melanda bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. "Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969)." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017).
- Ajisman, Bernard Meterai Efrianto, Linda Sunarti, Mukhlis Paeni Nuryahman, Rosmaida Sinaga, Undri, and Zusneli Zubir. *Tokoh Inspirasi Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Alfian, Magdalia. "Rahmah El Yunusyah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900-1960's." *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* 4, no. 1 (2012).
- Ali, Suryadharma. *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam: Meneguhkan Epistemologi Keilmuan, Menggerakkan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Amirudin, Noor. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era

⁵³ Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan Dan Mengaksesnya," in *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau*, 2018, hlm. 13.

- Digital.” In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019.
- Arif, Mahmud. “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012).
- Bisryi, M. Hasan. “Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan.” *Edukasia Islamika* 7, no. 2 (2009).
- Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Buhanudin, Jajat, Saiful Umam, Junaidatul Munawaroh, and Jarot Wahyudi. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Elihami, and Abdullah Syahid. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018).
- Fennazhra. “Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah.” *Skripsi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah*, 2011.
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah, and Rasimin. “Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. “Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016).
- Iswati. “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius.” *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017).
- Malli, Rusli. “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016).
- Mindani. “Tantangan Pendidikan (Islam) Abad 21.” In *International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu*, 2019.
- Mohamad, Nur Adila, and Izziah Suryani Mat Resad. “Pengaruh Gerakan Islah Rahmah Al-Yunusiyah Di Tanah Melayu.” *International Journal of West Asian Studies* 12, no. 2 (2020).
- Mortadlo, Mohammad Ali, and Asriana Kibtiyah. “Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021).
- Muhammad, Devy Habibi, and Reza Hilmy Luayyin. “Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab Dalam Era Literasi Digital.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan ...* 8, no. 1 (2022).
- Najmi, and Ofianto. “Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah Bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis Dan Kultural.” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10, no. 1 (2016).
- Oweidat, Nadia. “Nasr Hamid Abu Zayd And The Limits Of Reform In Contemporary Islamic Thought.” *Thesis: S. Antony's College University of Oxford*, 2013.
- Prihadi, Edi. “Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2,

- no. 1 (2018).
- Puspita, Anggun Wira, Rina Muda Siraturrahmah, and Muhammad Khairul Rijal. "Problematika Dan Solusi Dikotomi Ilmu." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2018).
- Putra, Aris Try Andreas. "Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020).
- Rahayu, Puji, Turmudi, Agus Muharram, Mamad Kasmad, and Nuur Wachid Abdul Majid. "Penguatan Karakter Kebangsaan Dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 2 (2018).
- Rahmana, Sitto, Syafruddin Nurdin, and Eka Putra Wirman. "Minangkabau Women's Movement for the Progress of Women's Education in West Sumatera." *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 5, no. 1 (2021).
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda. "Rahmah El- Yunisyah's Dedication in Islamic Education For Women in Indonesia." *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)* 3, no. 3 (2020).
- Rosnaeni. "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021).
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues In Islamic Education Studies: Rethinking Islamic And Western Liberal Secular Values Of Education." *Religions* 9, no. 335 (2018).
- Sari, Arini Kumala, and Winda Trisnawati. "Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity)." *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (2019).
- Sukino, Arief. "Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara." *Studia Didaktika* 10, no. 1 (2016).
- Syahminan. "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (2014).
- Tamami, Badrut. "Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019).
- Tolchah, Moch. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solsinya*. Surabaya: Kanzun Books, 2020.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global [The Transformation of 21st Century Education as a Demand for Human Resource Development in the Global Era]." In *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, Vol. 1, 2016.
- Yunof Candra, Bach. "Problematika Pendidikan Agama Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019).
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan Dan Mengaksesnya." In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau*, 2018.